

PENINGKATKAN KESADARAN ANTI BULLYING MELALUI PSIKOEDUKASI PADA SISWA MTS MUHAMMADIYAH 27 PACIRAN

Aulia Azzarah, Faisatul Muayadah, Lathifatul Qolbiyah, Ulfatul Ma'rifah

Program Studi Psikologi, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas Muhammadiyah Gresik

Email; Auliaazzarah8@gmail.com , Faisatul2003@gmail.com ,
Lathifatulqolbiyah023@gmail.com

ABSTRACT

Bullying, or "harassment," comes from the word "to harass" in etymology, which refers to the act of unsettling or attacking another individual. The word "bullying" also comes from the old English "hergian," which means "to damage" or "to deprive," which in this context refers to the act of disturbing, harassing, or damaging another individual. This study revealed the prevalence of bullying behavior at MTS Muhammadiyah 27 Tlogosadang, with approximately 10% of a total of 36 students engaging in bullying behavior. Data from the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection (2023) shows that schools are ranked second in terms of where cases of violence occur after households. The dominant types of violence in schools include sexual violence, physical violence, and psychological violence. Therefore, the KKN program has proposed a solution by providing psychoeducation to students of MTs Muhammadiyah 27 Paciran to help them understand and overcome problems such as bullying. The program was implemented with various activities, including the provision of psychoeducation materials, pre-test, post-test, question and answer session, ice breaking games, and field monitoring. The post-test results showed a significant decrease in the level of bullying behavior from 10% to only 2%, shows the effectiveness of this anti-bullying program. Some of the factors that explain the effectiveness of this program include education and awareness, integrated prevention, school commitment, the role of teachers, and parental involvement. With an effective anti-bullying program in place, students at MTs Muhammadiyah 27 Paciran can experience improvements in their safety and well-being in the school environment. Collaborative efforts from all parties, including the school, teachers, students, and parents, have helped to reduce the level of bullying and create a more positive environment in the school.

Keywords: Psychoeducation, Bullying.

ABSTRAK

Bullying, atau "harassment," berasal dari kata "to harass" dalam etimologi, yang mengacu pada tindakan yang meresahkan atau menyerang individu lain. Kata "bullying" juga berasal dari bahasa Inggris kuno "hergian," yang berarti "merusak" atau "merampas," yang pada konteks ini mengacu pada tindakan mengganggu, mengusik, atau merusak individu lain. Penelitian ini mengungkapkan prevalensi perilaku bullying di MTS Muhammadiyah 27 Tlogosadang, dengan sekitar 10% dari total 36 siswa terlibat dalam perilaku bullying. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023) menunjukkan bahwa sekolah menduduki peringkat kedua dalam hal tempat terjadinya kasus kekerasan setelah rumah tangga. Jenis kekerasan yang dominan di sekolah termasuk kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan kekerasan psikis. Oleh karena itu, program KKN telah mengusulkan solusi dengan memberikan psikoedukasi kepada siswa MTs Muhammadiyah 27 Paciran untuk membantu mereka memahami dan mengatasi masalah seperti bullying. Program ini dilaksanakan dengan berbagai kegiatan, termasuk pemberian materi psikoedukasi, pre-test, post-test, sesi tanya jawab, permainan ice breaking, dan monitoring lapangan. Hasil post-test menunjukkan penurunan signifikan dalam tingkat perilaku bullying dari 10% menjadi hanya 2%, menunjukkan efektivitas program anti-bullying ini. Beberapa faktor yang menjelaskan efektivitas program ini antara lain edukasi dan kesadaran, pencegahan yang terintegrasi, komitmen sekolah, peran guru, dan keterlibatan orang tua. Dengan adanya program anti-bullying yang efektif, siswa di MTs

Muhammadiyah 27 Paciran dapat mengalami peningkatan dalam keamanan dan kesejahteraan mereka di lingkungan sekolah. Upaya kolaboratif dari semua pihak, termasuk sekolah, guru, siswa, dan orang tua, telah membantu mengurangi tingkat bullying dan menciptakan lingkungan yang lebih positif di sekolah tersebut.

Kata kunci : Psikoedukasi, Bullying.

PENDAHULUAN

Bullying, sering kali dikenal sebagai "pelecehan", berasal dari akar kata etimologis "melecehkan", yang menggambarkan perilaku yang mengganggu atau merugikan orang lain. Istilah "*bullying*" juga berakar pada kata kerja bahasa Inggris kuno "*hergian*", yang berarti membuat kesal, mengganggu, atau merugikan orang lain (Hidayati, 2012). , sebagaimana dikutip dalam Christy, Unter, & Wibowo, 2022).

Bullying, menurut Smith et al., biasanya dianggap sebagai perilaku agresif yang terjadi di lingkungan sosial dan berbahaya, sebagaimana dijelaskan secara rinci dalam Fitzpatrick & Bussey (2011). Biasanya, mereka yang memiliki otoritas atau dominasi akan melakukan tindakan ini dengan sengaja. Kejadian ini sering terjadi dalam kelompok dan melibatkan kekerasan verbal atau fisik, serta pukulan atau tendangan (Buntar & Riskinanti, 2017).

Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023) menunjukkan bahwa sekolah menduduki peringkat kedua tempat terjadinya kasus kekerasan setelah KDRT. Jenis kekerasan yang dominan di sekolah antara lain kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan kekerasan psikis. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan bullying memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak untuk mendukung pengembangan keterampilan remaja.

Observasi di MTs Muhammadiyah 27 Tlogosadang terungkap sekitar 10% dari total 36 siswa terlibat perilaku bullying terhadap sesama siswa. Jenis penindasan ini melibatkan kata-kata kasar dan tindakan non-verbal. Misalnya ada seorang siswa yang menghina teman sebayanya dengan kata-kata yang menghina, padahal ia menyatakan niatnya hanya sekedar bercanda. Kasus ini menggambarkan bagaimana korban bullying bisa merasa tidak aman dan tersinggung. Siswa yang bersalah kemudian merasa menyesal, meminta maaf dengan tulus, dan berkomitmen untuk tidak mengulangi perbuatannya di kemudian hari.

METODE PELAKSANAAN

Pada awalnya, dilakukan pre test untuk mengukur tingkat perilaku bullying di antara siswa MTs Muhammadiyah 27 Paciran. Hasil pre test menunjukkan bahwa sekitar 10% dari jumlah siswa memiliki perilaku bullying yang sangat tinggi. Setelah itu, menerapkan program anti-bullying yang mencakup edukasi tentang bahaya dan dampak bullying, serta langkah-langkah untuk mencegah perilaku bullying, baik dalam bentuk ucapan maupun perilaku fisik. Kegiatan ini dilaksanakan di MTS Muhammadiyah 27 Tlogosadang, kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan. Dalam kegiatannya menggunakan waktu selama KKN dengan jangka waktu 3 hari

untuk sosialisasi yakni pada tanggal 10 Agustus, 12 Agustus, dan 02 September 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Kerja Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 8 dari Program Studi Psikologi yang berlokasi di Desa Tlogosadang, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, memiliki inisiatif program "Pendidikan Psikologis Anti Bullying" di MTS Muhammadiyah 27 Tlogosadang.

Tujuan dari program kerja ini adalah melibatkan seluruh siswa dan siswi yang bersekolah di MTS Muhammadiyah 27 Tlogosadang. Alasan utama untuk melibatkan semua siswa dan siswi adalah untuk mengurangi tingkat senioritas yang tinggi yang mungkin memicu perilaku bullying yang berakibat serius. Selain itu, program ini bertujuan untuk memupuk semangat kebersamaan dengan mengedepankan sikap yang seharusnya ada tanpa berujung pada tindakan bullying, drop-out sekolah, permasalahan bunuh diri, atau perilaku negatif lainnya.



Gambar 1 Kegiatan peningkatan kesadaran bullying

Psikoedukasi menurut Amin & Sumendap (2022) dalam (Irwanti & Haq, 2023) yang menjelaskan mengenai psikoedukasi yang diberikan dengan metode ekspositori yaitu, menyampaikan materi secara verbal dengan tujuan setelah diberikan materi siswa dapat memahami dan mengungkapkan materi yang telah diberikan. Adapun untuk pemberian materi menggunakan media presentasi *power point* yang sudah dimasukkan pada *smart TV* yang tersedia di setiap ruangan kelas. Populasi yang digunakan yakni 35 siswa dan siswi yang masuk kelas waktu psikoedukasi dimulai.

Penjelasan lain pun dipaparkan oleh Supratiknya (2008) dalam (Irwanti & Haq, 2023) mengenai Psikoedukasi yang merupakan sebuah usaha untuk membantu klien dalam mengembangkan aneka life skills atau keterampilan hidup melalui aneka program terstruktur yang diselenggarakan berbasis kelompok. Psikoedukasi juga bertujuan untuk mengubah cara berpikir peserta mengenai konsep tertentu. Seperti halnya ketika pemaparan materi dimulai semua peserta baik dari siswa dan siswi maupun dari panitia diminta untuk diam dan mendengarkan penjelasan singkat tersebut yang nantinya apabila ada yang kurang bisa difahami bisa ditanyakan.

Jadi perilaku bullying bisa disebut juga sebagai perilaku yang menyudutkan atau membuat orang lain merasa lemah. Perilaku tersebut di mulai karna adanya forum dalam forum, sehingga ketika ada salah satu baru atau orang baru bisa dilemahkan dan di buat tidak berdaya. Selain itu menurut (Dafiq, Dewi, Sema, & Salam, 2020)³ mengemukakan bahwasannya Olweus merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan konsep bullying pada tahun 1973. Bullying dipandang sebagai bentuk perilaku agresif, yaitu tindakan kejahatan atau membuat individu merasa tidak berdaya. Perilaku ini dilakukan secara terus menerus, dan dengan sengaja. Dengan adanya perilaku yang disengaja tersebut akan menjadikan individu merasa lemah dan tak berdaya, bahkan jika individu itu tidak mampu untuk mengatasi permasalahannya maka ia juga bisa melakukan hal yang melanggar norma.

Penindasan adalah contoh perilaku agresif yang paling ekstrim, khususnya perilaku tidak sopan. Ini mungkin verbal, psikologis, fisik, atau campuran ketiganya. Baik organisasi maupun individu dapat memanfaatkannya. Pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang dianggapnya terbuka untuk diserang. Korbannya bisa disebut namanya, disiksa, atau diasingkan, yang semuanya bisa merugikan (Harefa et al., 2023)⁴. Siapa sangka, perbuatan sepele ini justru berujung pada persoalan serius.

Hal ini terlihat ketika periode tanya jawab dimulai, dimana masyarakat bebas untuk mengidentifikasi dirinya. Beberapa teman sekelasnya dan teman-teman dari mata kuliah lain mengolok-oloknya dengan menyebut nama yang menghina. Perilaku tersebut langsung membuat individu tersebut malu bahkan marah dan mengamuk. Perilaku agresif tersebut semakin diperkuat dengan beberapa temannya yang saling mengelabui hingga memulai perkelahian. Yang membuat sesi permainan berakhir dan berganti menjadi sesi pemecahan masalah.

Ada beberapa aspek bullying menurut Yayasan Semai Jiwa Amini (2008:2) dalam (Muhopilah & Tentama, 2019), antara lain:

Penindasan Fisik, Bullying fisik merupakan jenis bullying yang bersifat kasat mata, karena adanya sentuhan fisik antara pelaku bullying dengan korbannya, seperti: Menampar, menyandung, merampas atau mengambil uang/barang secara paksa. Melempar benda, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan mendorong ke atas dan sebagainya. Perundungan mental berupa perundungan secara verbal Bullying secara verbal merupakan jenis bullying yang

dapat dideteksi karena dapat ditangkap oleh indra pendengaran kita. Contoh intimidasi verbal meliputi: Mengumpat, menghina, memanggil, berteriak, bersorak. Mempermalukan di muka umum, menuduh, menyebarkan gosip, memfitnah.

Penindasan Psikologis, Hal yang paling berbahaya dari perundungan psikologis adalah hal ini lebih mudah tertangkap oleh mata atau telinga kita. Kalau kita tidak cukup sigap untuk mendeteksinya, mungkin hanya sekedar lelucon, namun jika kita perhatikan lebih dekat, bisa juga disebut dengan perilaku bullying. Contoh intimidasi psikologis meliputi: Terlihat sinis dan mengucilkan seseorang. Mempermalukan masyarakat dan melakukan berbagai jenis teror.

Hasil yang didapat dari lapangan mengacu pada bullying yang terjadi secara umum, tidak jauh dari bullying fisik, bullying verbal, dan bullying psikologis. Aspek intimidasi ini merupakan hal yang lumrah dan terkadang dikemas dengan rapi sebagai sebuah lelucon.

Hasil lain diperoleh ketika sesi icebreaking berlangsung, saat itu ada salah satu siswa dari kelas atas yang bermaksud mengolok-olok siswa dari kelas bawah, namun tindakannya justru membuat siswa dari kelas bawah pergi. mengamuk dan merasa dipermalukan bahkan merasa tidak terima. Ini dimulai dengan intimidasi verbal terus menerus dan diakhiri dengan intimidasi fisik. Selain dari aspek bullying, ada pula faktor yang menjadi pemicu terjadinya perilaku bullying, yaitu: Kepribadian, keluarga dan lingkungan

Kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying. Kepribadian yang mempunyai hubungan positif dengan bullying adalah kepribadian extraversion (Mazzone & Camodeca, 2019). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Manesini, Nocentini dan Camodeca (2010) yang menemukan bahwa pelaku bullying biasanya memiliki kepribadian ekstrover. Mitsopoulo dan Giovazolias (2015) juga menemukan bahwa kepribadian ekstrover memainkan peran penting dalam perilaku agresif dan anti-sosial.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan dan didukung oleh sumber hasil penelitian, hasil serupa juga terjadi di lingkungan sekolah MTS Muhammadiyah 27, dimana siswa yang berkepribadian introvert cenderung lebih sering di-bully sedangkan siswa yang berkepribadian ekstrover justru menjadi lebih sering dan beberapa orang. tidak menyadari bahwa ini adalah contoh intimidasi.

Keluarga merupakan faktor penting dalam terjadinya bullying, keluarga yang mempengaruhi terjadinya bullying antara lain rendahnya fungsi keluarga dan pola pengasuhan orang tua (Charalampous, et al., 2018). Pola asuh yang memberikan pengaruh positif terhadap perilaku bullying adalah pola asuh otoriter, hal ini dikarenakan pola asuh otoriter ditunjukkan oleh orang tua yang menghukum, bentuk hukuman yang diberikan berupa kekerasan fisik dan psikis, menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan konflik sehingga anak mempersepsikan bahwa orang tuanya tidak peka terhadap bullying. perasaannya. Hal ini membuat anak tidak mampu mengembangkan empati terhadap orang lain dan lebih agresif terhadap teman sebayanya.

Banyak siswa MTS Muhammadiyah 27 yang mengalami hal serupa, namun orang tua mereka tidak menyadari bahwa sikap mereka menyebabkan anak mereka

menjadi lebih gila saat jauh dari rumah. Selain itu, anak-anak lebih cenderung menindas teman sebayanya karena ingin diperhatikan oleh orang lain.

Sekolah merupakan faktor terakhir yang mempengaruhi bullying. Menurut penelitian Rezapour, Khanjani dan Mirzai (2019) menemukan bahwa meskipun lingkungan sekolah yang mengganggu dan banyak perundungan verbal dan relasional dikaitkan dengan tingkat perundungan verbal dan relasional yang lebih tinggi, lingkungan sekolah yang nyaman dikaitkan dengan tingkat perundungan verbal dan relasional yang lebih rendah. , dan penindasan dunia maya. Aturan, kenyamanan fisik, keterlibatan, dan dukungan lingkungan merupakan faktor lain yang berkontribusi terhadap perilaku intimidasi.

Pemicu awal dan sering terjadi bahkan sudah menjadi hal yang sangat lumrah dimana bullying pertama kali terjadi yaitu di sekolah. Hal ini terjadi dan merupakan hal yang sangat lumrah yang dimulai dari senioritas yang tinggi. Adanya senioritas terjadi bukan karena 2 atau 3 angkatan yang baru lulus namun bisa juga karena alumni sebelumnya yang meninggalkan budaya senioritas tanpa menghargai solidaritas. Selain risiko terjadinya hal tersebut, dampak yang ditimbulkan juga cenderung negatif, apalagi jika orang yang di-bully memiliki kepribadian yang introvert dan memiliki masalah dengan keluarganya.

Setelah melaksanakan program anti-bullying, dilakukan post test untuk mengevaluasi efektivitas program ini. Hasil post test menunjukkan adanya penurunan tingkat perilaku bullying yang signifikan. Awalnya, 10% siswa memiliki tingkat perilaku bullying yang sangat tinggi, namun setelah adanya program, angka tersebut turun drastis menjadi hanya 2%. Hasil penurunan tingkat perilaku bullying yang signifikan dari 10% menjadi 2% menunjukkan bahwa program anti-bullying yang dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 27 Paciran efektif dalam mengurangi perilaku bullying di sekolah tersebut.

Dengan adanya program anti-bullying yang efektif, siswa MTs Muhammadiyah 27 Paciran dapat merasakan peningkatan keamanan dan kesejahteraannya di lingkungan sekolah. Upaya kolaboratif dari semua pihak, termasuk sekolah, guru, siswa, dan orang tua, telah membantu mengurangi tingkat perundungan dan menciptakan lingkungan yang lebih positif di sekolah.

KESIMPULAN

1. Bullying adalah masalah serius di kalangan remaja di Indonesia, dengan tingkat kekerasan tertinggi kedua dan mengalami kekerasan di tingkat sekolah, angka tersebut merupakan yang lebih tinggi diantara tingkat kekerasan lain di Indonesia.
2. Bullying dapat berdampak buruk pada korban, termasuk perasaan sedih, cemas, dan kehilangan rasa percaya diri.
3. Kasus konkret di MTs Muhammadiyah 27 Paciran menunjukkan bahwa sekitar 10% siswa/siswi terlibat dalam perilaku pembullying, baik verbal maupun non-verbal.
4. Beberapa faktor yang memengaruhi adanya perilaku bullying meliputi kepribadian, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah.

5. Program psikoedukasi anti bullying dilakukan dalam konteks Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tlogosadang, Paciran Lamongan, dengan melibatkan seluruh siswa/siswi MTS Muhammadiyah 27.
6. Kesadaran akan pentingnya penanganan serius terhadap bullying dan upaya pencegahan perlu ditingkatkan, termasuk melalui program-program seperti psikoedukasi anti bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, H., Dewantoro, A. Q., & Sukaris. (2023). Penyuluhan Literasi Uang Digital Bagi Siswa SMA Muhammadiyah 8 Cerme Gresik. *Jurnal Pengabdian Manajemen*, 3(1), 26. <https://doi.org/10.30587/jpmanajemen.v3i1.5947>
- Sukaris, Alkusani, & Baskoro, H. (2023). *Penyuluhan Strategi Berinovasi Melalui Design Thinking dengan Konsep Efektuasi untuk Kesiapan Siswa Berwirausaha di SMA Muhammadiyah Cerme 8 Gresik Counseling on Innovation Strategies Through Design Thinking with the Concept of Effectiveness for Student R. 03(01), 7-14.*
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU BULLYING PADA REMAJA AWAL. *Nursing News*, 54 - 66.
- Buntar, F. A., & Riskinanti, K. (2017). PSIKOEDUKASI PENCEGAHAN PERUNDUNGAN (BULLYING) PADA SISWA SMP YADIKA 11 BEKASI. *Jurnal Abdi Masyarakat (JAM)*, 26 - 33.
- Charalampous , K., Demetriou, C., Tricha, L., Ioannou, M., Georgio, S., Nikiforou, M., & Stavrinides, P. (2018). The effect of parental style on bullying and cyber bullying behaviors and the mediating role of peer attachment relationships: A longitudinal study. *Journal of Adolescence*, 109-123.
- Christy, Z. A., Unter, R., & Wibowo, D. H. (2022). "Aku Siswa Anti Bullying": Layanan
- Psikoedukasi untuk Mencegah Bullying di Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 429 - 439.
- Dafiq, N., Dewi, C. F., Sema, N., & Salam, S. (2020). UPAYA EDUKASI PENCEGAHAN BULLYING PADA SISWA SEKOLAH. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 120-129.
- Emilda. (2022). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya.
- Jurnal Sustainable*, 198 - 207.

- Febrian, Nababan, M., & Wiratno, T. (2022). ANALISIS JENIS TINDAK TUTUR YANG MENAKOMODASI PERISTIWA VERBAL BULLYING PADA SUBTITLE FILM BERJUDUL SEX EDUCATION SEASON 1 DAN 2. SEMINAR NASIONAL SENSEDA 2, pp. 280-294.
- Field, T. (2018). Cyberbullying: A narrative review. *Journal of Addiction Therapy and Research*, 010-027.
- Fitroh, I., Rosidi, M. I., Tasnur, I., Hotimah, I. H., & Arrazaq, N. R. (2023). Sosialisasi Upaya Pencegahan Bullying di SMA Negeri 7 Prasetya Gorontalo. *Journal of Human And Education*, 122-126.
- Harefa, T. M., Manik, J. P., Yahaubun, C. H., Gomies, D., Antoni, A., Kesamay, S., . . .
- Ritiauw, S. P. (2023). SOSIALISASI PENCEGAHAN BULLYING DIKALANGAN SISWA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 33-37.
- Haru, E. (2022). PERILAKU BULLYING DI KALANGAN PELAJAR. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 59-71.
- Hurriyati, D., & Fitri, R. L. (2023). Psikoedukasi Pencegahan Bullying Untuk Meningkatkan Self Awareness Pada Remaja di SMP Muhammadiyah 1 Tanjung Enim Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 436-442.
- Irwanti, R. U., & Haq, A. H. (2023). Efektivitas Psikoedukasi Dalam Peningkatan Pengetahuan. *Journal Of Islamic And Contemporary Psychology (Jicop)*, 214 - 220.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. (2023). Retrieved from SIMFONI-PPA: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Kumala, O. D., Sari, E. P., & Widayaningsih, T. P. (2019, Oktober 24). PSIKOEDUKASI UNTUK MENURUNKAN PERILAKU BULLYING DAN PEMBENTUKAN KADER ANTI-BULLYING DI SD Y. Seminar Nasional Mewujudkan Masyarakat Madani dan Lestari seri 9, pp. 27-37.

Mazzone, A., & Camodeca, M. (2019). BULLYING, MORAL DISENGAGEMENT, PERSONALITY AND FAMILY. *Journal of Child & Family Studies*, 1-26.
Muhopilah, p., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying.

Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan, 99.

Muntasiroh, L. (2019). JENIS-JENIS BULLYING DAN PENANGANANNYA DI SD N.

Jurnal Sinektik, 106-117.

Nuraeni, & Gunawan, I. S. (2021). Pemberian Layanan Infomasi Sebagai Upaya Pencegahan

Perilaku Perundungan Pada Siswa di Sekolah. *Jurnal Pengabdian kepada*, 64-68.
Nurhayaty, E., & Mulyani, A. S. (2020). Pengenalan Bulliyng dan Dampaknya Pada Pelaku dan Korban. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 173-179.

Prihartono, D., & Hastuti, S. (2019, September 24). SOSIALISASI PENYULUHAN STOP BULLYING DI SD NEGERI 02 LENGKONG WETAN SERPONG KOTA TANGERANG SELATAN. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, pp. 1-5.

Riskinanti, K., & Buntaran, F. (2017). PSIKOEDUKASI PENCEGAHAN PERUNDUNGAN (BULLYING) PADA SISWA SMP YADIKA 11 BEKASI. *Jurnal Abdi Masyarakat (JAM)*, 26-33.

Waliyanti, E., Kamilah, F., & Fitriansyah, R. (2018). Fenomena Perilaku Bullying pada Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 50-64.

Zakiyah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2018). DAMPAK BULLYING PADA TUGAS PERKEMBANGAN REMAJA KORBAN BULLYING. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 265 - 279.